

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Beragam permasalahan kriminal sering terjadi di Indonesia salah satunya adalah kasus kekerasan seksual. Kekerasan seksual merupakan segala bentuk perilaku atau tindakan yang mengganggu, menjengkelkan, dan tidak diundang yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dalam bentuk perilaku berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak dikehendaki oleh korbannya, bentuknya dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat dan tindakan yang berkonotasi seksual (Sari, 2022).

Data Catatan Tahunan Komnas Perempuan periode 2012 – 2021 (10 tahun) menunjukkan sekurangnya ada 49.762 laporan kasus kekerasan seksual, Komnas Perempuan pada Januari s.d November 2022 telah menerima 3.014 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, termasuk 860 kasus kekerasan di ranah publik/ komunitas dan 899 kasus di ranah personal (Komnas Perempuan, 2021). Jumlah pengaduan masih akan terus bertambah, termasuk ke lembaga penyedia layanan yang dikelola oleh masyarakat sipil maupun UPTD PPA (Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan Dan Anak) (Komnas Perempuan, 2021). UPTD PPA Aceh mencatat kasus kekerasan seksual yang terjadi di Aceh terhadap perempuan terhitung Januari hingga September 2021 mencapai 697 kasus (Antara, 2021).

Penelitian di berbagai negara menunjukkan kekerasan seksual umumnya terjadi di wilayah-wilayah yang dipandang ‘aman’ seperti sekolah, kampus/

universitas, asrama mahasiswa, tempat kerja dan sebagian di wilayah publik, yang dilakukan oleh orang-orang yang dikenal korban seperti teman, rekan kerja, guru/dosen, atau pimpinan di tempat kerja (WHO, 2012). Salah satu wilayah yang umum terjadinya kekerasan seksual adalah perguruan tinggi.

Kekerasan seksual di perguruan tinggi menjadi isu hangat di tengah masyarakat setelah beberapa kasus kekerasan yang dilakukan oleh sivitas akademika perguruan tinggi terkuak di ranah publik (Khafsoh, 2021). Beberapa kasus yang terjadi tersebut adalah, kasus yang terjadi di Universitas Riau, di awal November 2021 dimana ada mahasiswa yang mengaku dilecehkan oleh Dekan FISIP saat melakukan bimbingan skripsi (Riana, 2021). Kasus berikutnya yaitu kasus yang terjadi di Universitas Sriwijaya (Unsri) yang mana diduga tiga mahasiswi mengalami pelecehan seksual secara fisik dan verbal oleh dua dosennya sendiri (Nursatria, 2012). Kasus berikutnya yaitu kasus yang terjadi di Universitas Negeri Jakarta, dimana seorang dosen diduga melakukan pelecehan seksual dengan mengirimkan chat bernada merayu atau *sexting* ke beberapa mahasiswi (Riana, 2021).

Kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi diatas merupakan sebagian besar kasus kekerasan yang terkuak ke ranah publik, kasus-kasus tersebut tidak dapat mewakili seluruh kasus kekerasan di lingkungan kampus (Khafsoh, 2021). Di daerah Aceh sendiri masih terdapat banyak kasus yang belum terkuak, sebagaimana pada penelitian yang dilakukan oleh Suzanna dkk (2023) yaitu terkait kasus kekerasan seksual pada institusi pendidikan tinggi di Lhokseumawe ditemukan bahwa peristiwa kekerasan seksual di perguruan tinggi Lhokseumawe

terjadi dalam berbagai bentuk, untuk kekerasan non fisik hasil dari survei menjelaskan bahwa terdapat 265 mahasiswa, sekitar 74% korban melaporkan bahwa mereka telah menerima tatapan tidak senonoh dari orang lain di kampus, dan 62% mahasiswi melaporkan bahwa mereka telah diintip oleh orang lain di toilet kampus, dan 45% pernah dipaksa untuk melihat alat kelamin seseorang di kampus, untuk kekerasan fisik didapati hasil survei bahwa 66% mahasiswi melaporkan pernah dipaksa memeluk atau mencium orang lain di kampus, 54% pernah disentuh atau diraba bagian tubuhnya, dan 50% mahasiswi pernah dielus tangannya oleh staf di kampus, dan terdapat beberapa bentuk kekerasan seksual yang terjadi.

Kasus kekerasan seksual seperti halnya fenomena gunung es dimana kasus aslinya lebih banyak dari kasus yang tampak, hal ini dikarenakan korban enggan melaporkan pengalaman kekerasan seksual mereka, relasi kuasa antar dosen dan mahasiswa di dalam kampus menjadi penyebab utama rendahnya pelaporan dari korban (Karami dkk, 2020). Banyak korban yang tidak menyadari bentuk kekerasan seksual non-penetrasi seperti *exhibitionisme* (gangguan penyimpangan seksual yang menunjukkan alat kelamin kepada orang lain) dan pornografi (Jayapalan dkk, 2018). Beberapa penelitian telah melaporkan bahwa korban kekerasan seksual mungkin tidak menganggap dirinya sebagai korban karena mereka percaya bahwa kekerasan seksual harus mencakup penetrasi seksual (Anderson dkk, 2004).

Persepsi dan pemahaman konsep kekerasan seksual bergantung pada kemampuan individu untuk mendefinisikan apa itu kekerasan seksual (Mathoma

dkk., 2006). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Mauludia & Nisa 2023) diperoleh hasil menurut data penelitian bahwa 98% mahasiswa berpendapat jika urgensi Kekerasan seksual di lingkungan kampus sangat mengkhawatirkan dan diperoleh bahwa 2% mahasiswa menganggap kekerasan seksual bukan menjadi hal yang penting bagi sebagian mereka.

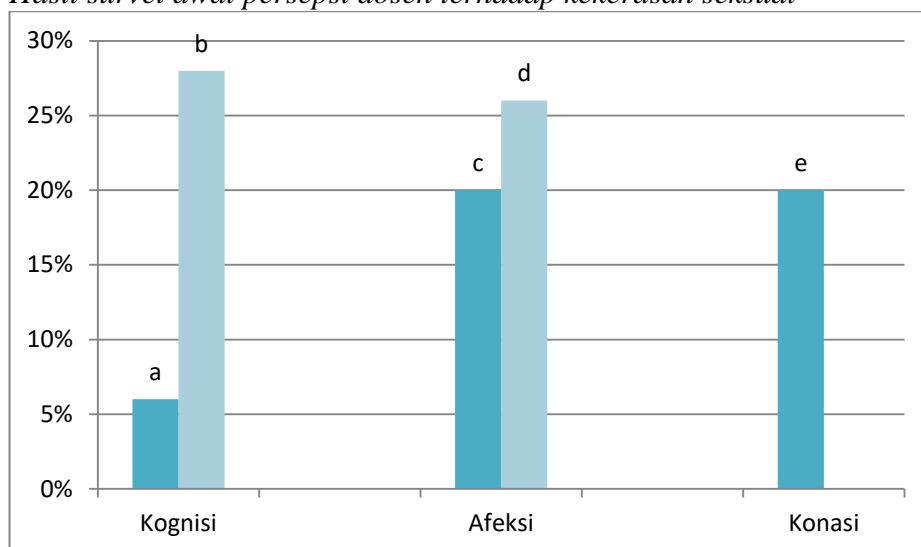
Di Indonesia, kekerasan seksual merupakan suatu fakta sosial yang banyak terjadi di masyarakat namun jarang dilaporkan ke pihak berwenang (Rusyidi 2019). Pada 2020, Statista merilis survei yang dilakukan di Indonesia dengan jumlah 2.210 respondent mengenai persepsi alasan atau faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia, berdasarkan hasil survei tersebut 75,8% orang menjawab bahwa kurangnya keamanan pada tempat kejadian perkara kekerasan seksual, peringkat kedua tertinggi sebanyak 71,5% menjawab bahwa perilaku genit yang dilakukan oleh korban menjadi penyebab terjadinya kekerasan seksual, selain itu peringkat ketiga diikuti oleh persepsi bahwa penggunaan baju yang terbuka oleh korban kekerasan seksual, pada peringkat kedua dan ketiga terlihat bahwa masih adanya budaya yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia (*Statista Research Department*, 2020). Kesulitan dalam mencari bukti juga menjadi penyebab sehingga korban enggan melapor serta rendahnya pengetahuan dan persepsi yang salah terhadap kekerasan seksual ini dapat menyebabkan korban seksual tidak diperhatikan secara serius (Jayapalan dkk, 2018).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti kepada 30 dosen Universitas Malikussaleh, permasalahan terkait dengan persepsi yang salah

pengetahuan, sikap, dan perilaku dosen terhadap kasus kekerasan seksual didapati hasil sebagai berikut :

**Gambar 1.1**

*Hasil survei awal persepsi dosen terhadap kekerasan seksual*



Keterangan :

- a. Tidak memahami kekerasan seksual
- b. Tidak mengetahui bentuk kekerasan seksual
- c. Tidak memberi emosi berarti terhadap kekerasan seksual
- d. Bersikap biasa saja terhadap kasus kekerasan seksual
- e. Tidak memberikan perilaku tertentu terhadap kekerasan seksual

Grafik hasil survei di atas menggambarkan persepsi dosen Universitas Malikussaleh terhadap kekerasan seksual dilihat dari tiga aspek persepsi. Pada aspek kognisi didapati bahwa 18 orang (28%) tidak memiliki pengetahuan terkait bentuk-bentuk kekerasan seksual, namun hanya 4 (6%) saja dosen yang tidak memahami apa itu kekerasan seksual. Pada aspek afeksi didapati bahwa sebanyak 13 orang (20%) tidak memberikan emosi tertentu terhadap kasus kekerasan seksual, 17 orang (26%) bersikap biasa saja terhadap kasus kekerasan seksual.

Selain itu, pada aspek konasi didapati bahwa 13 orang (20%) subjek tidak menunjukkan perilaku apapun terhadap kasus kekerasan seksual.

Karena permasalahan yang terjadi terkait semakin tinggi kasus kekerasan seksual dan minimnya pengetahuan dan persepsi yang berbeda dari setiap individu sehingga penelitian ini penting dilaksanakan untuk melihat bagaimana persepsi dosen Universitas Malikussaleh terhadap kekerasan seksual, yang dalam penelitian yang berjudul “Persepsi Dosen Universitas Malikussaleh Terhadap Kekerasan Seksual Di Lingkungan Kampus”.

## **1.2 Keaslian Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh Jayapalan dkk, (2018) dengan judul *A qualitative study to explore understanding and perception of sexual abuse among undergraduate students of different ethnicities* dengan metode penelitian kualitatif induktif dengan pengumpulan data menggunakan FGD (*focus group discussion*) dengan hasil dari 3 kelompok etnis yang diteliti, orang Melayu ditemukan lebih konservatif dan dipengaruhi oleh agama dibandingkan dengan orang Cina dan India. Cina dan India memiliki pemahaman yang lebih baik dan lebih berpikiran terbuka dalam persepsi mereka terhadap sebagian besar aspek kekerasan seksual. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data FGD (*focus group discussion*) dengan subjek penelitian dibedakan berdasarkan etnis, sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan skala persepsi sebagai alat ukur penelitian.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rusyidi dkk, (2019) dengan judul penelitian Pengalaman dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual Studi Awal di Kalangan Mahasiswa Peguruan Tinggi, menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik *convenience sampling*, di dapat hasil penelitian menemukan jenis kelamin, usia, pengalaman pelecehan seksual dan sikap mengenai peran gender merupakan variabel-variabel yang mempengaruhi pemahaman mengenai pelecehan seksual. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian ini penelitian ini berfokus meneliti tentang pengalaman dan pengetahuan Mahasiswa tentang pelecehan seksual sedangkan peneliti ingin meneliti gambaran persepsi dosen terhadap kasus kekerasan seksual.

Penelitian Taiwo dkk., (2014) dengan judul *Sexual Harassment and Psychological Consequence among Students in Higher Education Institution in Osun State, Nigeria* menggunakan metode penelitian studi *cross-sectional* yang menggunakan teknik *random sampling*, dengan hasil kekerasan seksual digambarkan sebagai fenomena umum yang terus berlanjut pada institusi pendidikan tinggi di Nigeria. Mahasiswa perempuan memiliki kerentanan yang lebih besar terhadap rayuan seksual yang tidak diinginkan dari dosen atau pejabat dalam posisi otoritas. Banyak siswa miskin yang juga dipengaruhi secara negatif oleh teman sebaya bersedia menawarkan tubuh mereka sebagai ganti nilai ujian mereka. Kasus pemerkosaan terus membanjiri halaman surat kabar setiap hari namun tanpa respon aktif untuk pemulihan. Struktur yang ada tidak cukup siap untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan Kekerasan seksual. Perbedaan

dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian ini menggunakan studi *cross-sectional* dengan teknik sampling random sampling dengan mahasiswa sebagai subjek penelitiannya sedangkan peneliti ini menggunakan metode kuantitatif sebagai metode penelitian, dengan skala persepsi sebagai alat ukur dan dosen sebagai subjek penelitian.

Penelitian Suzanna dkk., (2023) dengan judul Analisa Kasus Kekerasan Seksual Pada Institusi Pendidikan Tinggi Di Lhokseumawe dengan menggunakan metode mix-method research, yaitu menggabungkan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif, dengan analisa deskriptif, dengan hasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan kasus kekerasan seksual terjadi di beberapa perguruan tinggi di Lhokseumawe. Dari data lapangan yang didapatkan korban kekerasan seksual di perguruan tinggi terdiri dari unsur mahasiswa, sedangkan pelaku terdiri dari unsur dosen, tendik, maupun mahasiswa itu sendiri. Penyebab terjadinya kekerasan seksual di kampus terdiri dari beberapa faktor, diantaranya faktor kekuasaan pelaku, pergaulan bebas, dan kurangnya pemahaman tentang kekerasan seksual. Sedangkan bentuk kekerasan seksual yang biasa terjadi di lingkungan kampus adalah bentuk kekerasan via teknologi dan informasi. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian ini menggunakan metode kombinasi untuk metode penelitian, sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif sebagai metode penelitian.

Penelitian Maulydia dan Nisa., (2023) dengan judul penelitian Paradigma Pemahaman Mahasiswa Mengenai Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus dengan menggunakan metode kombinasi (*mixed methods*) dengan hasil penelitian



didapati bahwa korban atas kasus pelecehan seksual di lingkungan kampus mayoritas didominasi oleh perempuan. Dikarenakan adanya faktor budaya patriarki yang mengakar di lingkungan kampus, ketimpangan gender, relasi kuasa, kurangnya edukasi pelecehan seksual dan minimnya laporan atas kasus pelecehan seksual, Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian ini menggunakan metode kombinasi untuk metode penelitian, sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif sebagai metode penelitian.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran persepsi dosen Universitas Malikussaleh terhadap kasus kekerasan seksual?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambar persepsi dosen Universitas Malikussaleh terhadap kekerasan seksual

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi ke dalam dua manfaat, yaitu secara teoritis dan secara praktis. diantaranya:

#### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan ke depannya dapat menjadi salah satu tambahan bahan referensi kepada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya dalam ranah psikologi sosial dan psikologi kekerasan.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi dosen, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menjadi landasan pengetahuan dan pemahaman bagaimana pandangan dosen terhadap kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus.
- b. Bagi Universitas Malikussaleh penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengetahui data terkait persepsi dosen terhadap kasus kekerasan seksual, sehingga dapat diberikannya edukasi lebih lanjut terkait kekerasan seksual.
- c. Penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk menjadi referensi penelitian selanjutnya.